

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**VIDEO MODELING TERHADAP KEMAMPUAN BINA DIRI MENGHADAPI MASALAH
SOSIAL PERKELAHIAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2020

Video Modeling terhadap Kemampuan Bina Diri Menghadapi Masalah Sosial Perkelahian bagi Anak Tunagrahita

Arina Salsabiela

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)
arinasalsabiela013@gmail.com

Siti Mahmudah

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)
mahmudah_plb@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai video modeling terhadap kemampuan bina diri menghadapi masalah sosial perkelahian bagi anak tunagrahita. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kepustakaan. Sumber data penelitian diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku dan artikel ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis isi. Untuk menjaga ketepatan pengkajian dan mencegah kesalahan informasi dalam analisis data maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka serta memperhatikan komentar pembimbing. Hasil Penelitian ini adalah tersusunnya kajian mengenai penggunaan video modeling sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan bina diri menghadapi masalah sosial perkelahian bagi anak tunagrahita.

Kata Kunci: video modeling, bina diri, masalah sosial, perkelahian, tunagrahita

Abstract

The purpose of this paper is to provide an overview about video modeling of the activities of daily living skill to face social problem of fighting for intellectual disability children. The research method used in this research is library research. Sources of research data obtained from relevant literature such as books and scientific articles. The data collection technique used in this study is the documentation method. The data analysis technique used in this study is content analysis method. To maintain the accuracy of the studies and prevent misinformation in data analysis, checking is done between libraries and rereading the literature and paying attention to the supervisor's comments. The results of this study are the compilation of studies on the use of video modeling as an effort to improve the ability of activities of daily living skill to face social problem of fighting for intellectual disability children.

Keywords: video modeling, activities of daily living, social problem, fighting, intellectual disability

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kepentingan untuk berinteraksi dengan individu-individu lain dalam kehidupan sehari-hari di berbagai lingkungan. Satu individu memiliki pandangan yang terkadang berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat menimbulkan masalah sosial. Menurut Hidayati dkk (2008:7), masalah sosial terjadi sebagai dampak dari adanya kesenjangan antara nilai dan norma yang berlaku dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi. Anak tunagrahita sebagai makhluk sosial agar dapat hidup selaras dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat perlu mengetahui cara menghadapi masalah sosial agar dapat mencegah atau menghindarkan dirinya dari berbagai dampak negatif masalah sosial itu sendiri. Hal ini terkait dengan kemampuan bina diri anak tunagrahita dalam menghadapi masalah sosial.

Salah satu masalah sosial yang sering dihadapi anak tunagrahita adalah perkelahian. Menurut Malihah dkk (2014:220) perkelahian menimbulkan berbagai dampak negatif seperti membahayakan diri sendiri dan orang lain, menimbulkan korban fisik, menyebabkan kerugian materi, dan melanggar aturan yang berlaku. Berkaitan dengan berbagai dampak negatif masalah sosial yang telah disebutkan, maka anak tunagrahita perlu memiliki kemampuan bina diri menghadapi masalah sosial perkelahian.

Bina diri membantu anak tunagrahita membangun dirinya sebagai individu dan makhluk sosial melalui pendidikan untuk mewujudkan kemandirian dalam melakukan kehidupan sehari-hari dengan baik. Manfaat bina diri bagi anak tunagrahita antara lain untuk meningkatkan kemampuan bina diri (merawat diri, mengurus diri, menolong diri), berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan lingkungan (Kemdikbud, 2014:5-6). Menolong diri merupakan bagian dari bina diri agar dapat

menjaga keselamatan diri dengan baik termasuk menghadapi masalah sosial.

Anak tunagrahita memiliki hambatan dalam perilaku adaptif. Menurut Garnida (2016:87), anak tunagrahita memiliki hambatan dalam perilaku adaptif terkait kemampuan untuk memenuhi standar kemandirian dan tanggung jawab sosial sesuai dengan usianya dan lingkungan dimana anak tunagrahita tinggal. Hambatan dalam perilaku adaptif membuat anak tunagrahita memiliki kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan baik dalam komunikasi, partisipasi sosial, dan sebagainya (American Psychiatric Association, 2013:33). Berkaitan dengan anak tunagrahita yang memiliki hambatan dalam perilaku adaptifnya, hal ini juga berdampak pada terhambatnya kemampuan anak tunagrahita dalam menghadapi masalah sosial. Permasalahan dalam menghadapi masalah sosial menunjukkan jika anak tunagrahita perlu memiliki kemampuan bina diri menghadapi masalah sosial perkelahian.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bina diri menghadapi masalah sosial perkelahian bagi anak tunagrahita adalah dengan menggunakan video modeling. Video modeling melibatkan demonstrasi perilaku yang diperankan seseorang melalui representasi video agar anak yang mengamati dapat belajar mengenai perilaku tersebut (Bellini dan Akullian, 2007:266). Melalui modeling anak dapat belajar mengenai cara melakukan suatu perilaku yang baik dengan melakukan pengamatan terhadap orang lain yang lebih mengerti mengenai perilaku tersebut. Menurut Bandura (2008:1), modeling membantu anak untuk dapat belajar melalui pengamatan untuk memperoleh sikap, nilai, serta bagaimana berpikir dan berperilaku terhadap contoh-contoh yang diberikan oleh orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu diperlukan studi kepustakaan untuk memberikan gambaran mengenai video modeling terhadap kemampuan bina diri menghadapi masalah sosial perkelahian bagi anak tunagrahita.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan (*library reasearch*). Metode studi kepustakaan ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai video modeling terhadap kemampuan bina diri menghadapi masalah sosial perkelahian bagi anak tunagrahita. Menurut Zed (2014:2-3) metode studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Manfaat studi kepustakaan adalah sebagai berikut:

1. Menjawab persoalan penelitian yang hanya bisa dijawab melalui penelitian pustaka atau penelitian yang tidak mungkin mendapatkan data dari riset lapangan.
2. Sebagai studi pendahuluan (*preliminary reseacrh*) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat.
3. Data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitian.

Selanjutnya, langkah-langkah yang diperlukan untuk melakukan studi kepustakaan adalah sebagai berikut (Zed, 2014:81):

1. Memiliki ide umum mengenai topik penelitian.
2. Mencari informasi yang mendukung topik.
3. Mempertegas fokus penelitian.
4. Mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan dan mengklasifikasi bahan bacaan.
5. Membaca dan membuat catatan penelitian.
6. Mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan.
7. Mengklasifikasikan bahan bacaan dan mulai menulis.

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan berupa informasi yang relevan dengan fokus kajian. Sumber data penelitian diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, artikel ilmiah, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Untuk menjaga ketepatan pengkajian dan mencegah kesalahan informasi dalam analisis data maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka serta memperhatikan komentar pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah rata-rata yang menyebabkan anak tunagrahita kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berpikir abstrak. Menurut Ruparelia dan Mobley (2015:60), anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang terjadi pada masa perkembangan. Hambatan fungsi intelektual dan perilaku adaptif anak tunagrahita terjadi sebelum berusia 18 tahun yang terlihat dalam kemampuan konseptual, sosial, dan praktis (American Association on Intellectual and Developmental Disabilities, 2008:1). Kemampuan konseptual terkait dengan kemampuan membaca dan menulis, bahasa reseptif dan ekspresif, konsep uang, dan sebagainya. Kemampuan sosial terkait dengan kemampuan interpersonal (berhubungan dengan orang lain), tanggung jawab, harga diri, mengikuti aturan, mematuhi hukum, dan sebagainya. Kemampuan praktis terkait dengan kegiatan pribadi seperti kemampuan untuk makan, berpakaian, mobilitas, serta *toileting* (penggunaan

toilet) dan kegiatan kehidupan sehari-hari seperti kemampuan untuk menyiapkan makanan, minum obat, menggunakan telepon, mengelola uang, menggunakan transportasi, serta melakukan kegiatan rumah tangga.

Hambatan dalam perilaku adaptif yang dimiliki anak tunagrahita membuat anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam memenuhi tanggung jawab sosial. Menurut Rochjadi (2016:63), anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan sehingga anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Tanpa dukungan berkelanjutan hambatan dalam perilaku adaptif yang dimiliki anak tunagrahita dapat menghambatnya dalam menyesuaikan diri di berbagai lingkungan baik di rumah, sekolah, dan masyarakat. Anak tunagrahita memiliki kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan baik dalam komunikasi, partisipasi sosial, dan sebagainya (American Psychiatric Association, 2013:33). Berkaitan dengan perilaku adaptif anak tunagrahita yang memiliki hambatan dalam menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan, anak tunagrahita juga memiliki hambatan dalam menghadapi masalah sosial. Oleh karena itu, anak tunagrahita perlu memiliki kemampuan untuk melakukan peranan sosial yang sesuai dengan tuntutan sosial, bertanggung jawab dalam bermasyarakat, serta mematuhi nilai dan norma. Kemampuan tersebut diperlukan agar anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari dapat menyesuaikan diri dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku seperti komunikasi, partisipasi sosial, dan sebagainya baik di lingkungan rumah, sekolah, pekerjaan, dan masyarakat. Permasalahan dalam menghadapi masalah sosial menunjukkan jika anak tunagrahita perlu memiliki kemampuan bina diri.

Bina diri sebagai kegiatan pembelajaran, membantu anak tunagrahita untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dirinya sendiri agar tidak membebani orang lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut Tjasmimi (2014:205), bina diri adalah pembelajaran yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan dasar diri sebagai manusia dalam kesehariannya agar memiliki keterampilan hidup yang mandiri. Hal ini dikarenakan memenuhi kebutuhan diri sendiri merupakan kebutuhan paling dasar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bina diri sebagai kegiatan pengembangan dan latihan kehidupan sehari-hari yang diberikan kepada individu yang memiliki gangguan koordinasi gerak-motorik, hambatan intelektual, dan sebagainya untuk mengurangi ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali (Pridi,

2016:85). Bina diri yang diberikan kepada anak tunagrahita dapat menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian anak tunagrahita dalam melakukan kegiatan sehari-hari sehingga tidak bergantung kepada orang lain. Tinggi atau rendahnya kemandirian seorang anak tunagrahita berpengaruh terhadap ketergantungannya terhadap bantuan orang lain.

Melalui bina diri anak tunagrahita dapat meningkatkan kemampuan bina diri, berkomunikasi agar dapat mengomunikasikan keberadaan dirinya, dan bersosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Bina diri bermanfaat untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian dan rasa tanggung jawab anak terhadap dirinya sehingga mengurangi ketergantungannya terhadap bantuan orang lain. Menurut Kemdikbud (2014:5-6), bina diri bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bina diri (mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri), berkomunikasi, dan bersosialisasi.

Bina diri terdiri dari kemampuan merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi dan bersosialisasi, keterampilan hidup sehari-hari, serta mengisi waktu luang (Rochjadi, 2016:75-77). Merawat diri terkait dengan kemampuan untuk dapat merawat diri dalam kehidupan sehari-hari seperti makan dan minum, menggosok gigi, serta mencuci rambut. Mengurus diri terkait dengan kemampuan untuk mengurus diri secara praktis baik hal-hal yang bersifat rutin maupun insidental seperti berpakaian, memakai kaus kaki dan sepatu, serta mengenakan aksesoris pakaian. Menolong diri terkait dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang mungkin akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari seperti menghindari dari benda-benda berbahaya (tajam, licin, panas), bencana alam (gempa bumi, banjir, tanah longsor), serta bahaya listrik dan api. Berkomunikasi dan bersosialisasi terkait dengan kemampuan untuk menjalin hubungan dengan lingkungan seperti menyampaikan sesuatu kepada orang lain, memahami sesuatu yang disampaikan orang lain, berpartisipasi dalam kelompok, ramah dalam bergaul, dan menghargai orang lain. Keterampilan hidup sehari-hari terkait dengan kemampuan untuk dapat terampil melakukan kehidupan sehari-hari seperti keterampilan menggunakan uang, keterampilan berbelanja, dan keterampilan dalam bekerja. Mengisi waktu luang terkait dengan kemampuan untuk memanfaatkan waktu luang dengan lebih bermanfaat sehingga terhindar dari kejenuhan seperti kegiatan olahraga, seni, dan keterampilan sederhana (memelihara tanaman atau hewan). Terkait dengan penjelasan di atas, menolong diri merupakan salah satu bagian dari bina diri yang bertujuan untuk dapat menjaga keselamatan diri dengan baik

termasuk kemampuan bina diri menghadapi masalah sosial perkelahian.

Masalah sosial berkaitan dengan hubungan antar manusia. Menurut Hidayati dkk (2008:7) masalah sosial berkaitan dengan nilai-nilai sosial, karena adanya kesenjangan antara tata kelakuan yang seharusnya berlaku dengan kenyataan yang terjadi. Masalah sosial dapat membahayakan atau menghambat masyarakat dalam mencapai suatu tujuan. Masalah sosial terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara nilai dan norma yang seharusnya berlaku dengan keadaan sesungguhnya yang dapat membahayakan kehidupan bermasyarakat (Rahmi, 2017). Setiap masyarakat memiliki ukuran yang berbeda khususnya pada anggapan baik dan buruk akibat dari masalah sosial. Nilai dan norma diperlukan untuk mengukur apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap tidak baik, apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap tidak benar, serta hal-hal yang boleh dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan.

Dalam kehidupan bermasyarakat masalah sosial terjadi dalam berbagai bentuk. Menurut Hidayati dkk (2008:10-12) masalah sosial dalam masyarakat dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, kemiskinan, kejahatan atau kriminalitas, disorganisasi keluarga, peperangan, masalah kependudukan, serta masalah lingkungan. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat terjadi karena adanya pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang hidup dalam masyarakat seperti delinkuensi anak-anak (perkelahian, tawuran, meminta barang secara paksa), pelacuran, alkoholisme, dan sebagainya. Kemiskinan terjadi karena keadaan anggota masyarakat yang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Kejahatan atau kriminalitas terjadi karena adanya golongan yang menganggap dirinya kebal terhadap hukum dan adanya peluang atau kesempatan untuk melakukan kejahatan. Disorganisasi keluarga terkait dengan perpecahan keluarga sebagai satu unit karena anggota keluarga gagal memenuhi kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya seperti perceraian, tidak ada komunikasi yang baik diantara anggota keluarga, dan sebagainya. Peperangan merupakan masalah yang berbeda dengan masalah sosial lainnya karena menyangkut beberapa masyarakat sekaligus sehingga menjadikannya masalah sosial yang paling sulit dipecahkan. Masalah kependudukan merupakan masalah dasar terjadinya masalah-masalah sosial yang lain sehingga masalah kependudukan menjadi pendorong timbulnya masalah-masalah sosial yang lain. Masalah lingkungan merupakan masalah yang terjadi dalam lingkungan hidup manusia dan terkait dengan masalah-masalah yang lain seperti

masalah kependudukan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, perkembangan iptek, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sering menghadapi masalah sosial perkelahian. Perkelahian termasuk pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Perkelahian berasal dari kata kelahi yaitu pertengkaran dengan beradu kata-kata atau tenaga (KBBI, 2016). Perbedaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat baik secara individual maupun kelompok dapat menyebabkan perkelahian. Perkelahian terjadi karena adanya pertengkaran dengan beradu kata dan tenaga sebagai akibat dari adanya perbedaan individu maupun kelompok (Winataputra dkk, 2016:242). Perkelahian dilakukan dengan beradu kata kata (seperti saling berdebat memperebutkan sesuatu) dan tenaga (seperti saling mendorong untuk memperebutkan sesuatu).

Terjadinya perkelahian dapat menimbulkan keresahan pada masyarakat, karena perkelahian menyebabkan berbagai dampak negatif dalam bermasyarakat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dampak negatif dari perkelahian membuat nilai dan norma yang berlaku di masyarakat tidak sejalan dengan kenyataan yang terjadi. Menurut Malihah dkk (2014:220) dampak dari perkelahian yaitu melanggar aturan yang berlaku, membahayakan diri sendiri dan orang lain, menyebabkan kerugian materi, dan menimbulkan korban fisik. Dampak perkelahian menurut Aprilia dan Indrijati (2014:5) yaitu mengancam dan mengintimidasi orang lain, mengganggu jalannya aktifitas orang lain atau masyarakat disekitar, melanggar aturan atau nilai dan norma yang berlaku di lingkungan, dan menimbulkan kerugian materi seperti rusaknya fasilitas umum. Selanjutnya menurut Setyaningrum (2018:83) dampak dari perkelahian yaitu menimbulkan perpecahan antar individu, meningkatnya keresahan masyarakat, menimbulkan korban jiwa., merusak sarana dan prasarana umum, serta menghancurkan harta benda disekitar. Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkelahian menimbulkan berbagai dampak negatif dalam kehidupan bermasyarakat yaitu dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain, mengganggu jalannya aktifitas yang dilakukan orang lain, menimbulkan perselisihan antar individu, menimbulkan kerugian materi, dan terjadinya pelanggaran terhadap nilai dan norma yang berlaku. Oleh karena itu, anak tunagrahita perlu memiliki kemampuan untuk menghadapi perkelahian dengan baik agar terhindar dari berbagai dampak negatif perkelahian.

Ada berbagai cara menghadapi perkelahian. Menurut Kemdikbud (2018:27-33) cara menghadapi perkelahian yaitu berteman dengan teman-teman yang

tidak suka berkelahi, tidak melakukan sesuatu yang membuat teman marah misalnya dengan tidak mengganggu teman, jika ada teman yang berkelahi atau mengajak berkelahi segera katakan kepada mereka untuk menghentikan perilaku mereka (hanya jika merasa aman melakukan tindakan ini), jika tidak merasa aman untuk menghentikan teman yang berkelahi atau mengajak berkelahi segera berteriak minta tolong atau mencari bantuan kepada orang yang lebih dewasa seperti guru untuk menghentikan perkelahian, dan jika sudah tidak berkelahi segera lakukan aktivitas positif yang menyenangkan dan bermanfaat misalnya bermain bersama. Selanjutnya menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2014:4) cara mencegah dan mengatasi perkelahian yaitu membela diri ketika ada yang mengajak berkelahi, meleraikan atau mendamaikan teman yang berkelahi, dan melaporkan kepada orang yang lebih dewasa jika ada teman yang berkelahi atau mengajak berkelahi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada berbagai cara untuk menghadapi masalah sosial perkelahian yaitu berteman dengan teman yang tidak suka berkelahi, tidak melakukan sesuatu yang membuat teman marah seperti tidak mengganggunya, membela diri ketika ada yang mengajak berkelahi, meleraikan atau mendamaikan teman yang berkelahi, dan jika tidak merasa aman untuk membela diri dan meleraikan segera meminta bantuan kepada orang yang lebih dewasa. Berkaitan dengan cara menghadapi perkelahian, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bina diri menghadapi masalah sosial perkelahian adalah dengan menggunakan video modeling bina diri yang berisi cara menghadapi masalah sosial perkelahian bagi anak tunagrahita.

Video modeling didasarkan pada teori modeling. Melalui modeling anak dapat belajar melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitar untuk mempelajari sesuatu yang patut dicontoh (Zhou dan Brown, 2017:9). Hal ini dikarenakan anak tunagrahita dapat belajar mengenai cara melakukan suatu perilaku yang baik dengan melakukan pengamatan terhadap orang lain yang lebih mengerti mengenai perilaku tersebut. Menurut Bandura (2008:1-2) modeling membantu anak untuk memperoleh sikap, nilai, serta bagaimana berpikir dan berperilaku dari orang lain melalui pengamatan yang terdiri dari empat tahap yaitu atensi, retensi, produksi, dan motivasi. Tahap atensi yaitu memperhatikan perilaku model, tahap retensi yaitu mengingat perilaku model, tahap produksi yaitu meniru perilaku model, dan tahap motivasi yaitu memiliki motivasi untuk belajar dari model. Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk memperoleh sikap, nilai, serta bagaimana berpikir dan

berperilaku dari orang lain maka anak tunagrahita perlu melalui keempat tahap tersebut.

Representasi video dalam video modeling berisi demonstrasi perilaku yang diperankan seseorang agar anak yang mengamati dapat belajar mengenai perilaku tersebut. Menurut LeBlanc dkk (2003:253), video modeling menampilkan rekaman video seseorang melakukan versi yang tepat dari suatu perilaku agar dapat dipelajari oleh anak. Hal ini membuat anak tunagrahita memiliki kesempatan untuk mempelajari suatu perilaku dengan menonton video seseorang yang melakukan perilaku tersebut. Perilaku yang ditampilkan dalam video adalah perilaku yang diharapkan dapat dilakukan anak. Selanjutnya menurut Nikopoulos dan Keenan (2004:93), video modeling berisi rekaman video yang menunjukkan suatu perilaku yang diperankan oleh seseorang dan diamati oleh anak. Video modeling dapat digunakan sebagai strategi pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari suatu perilaku dengan menonton video seseorang yang melakukan perilaku tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas inti dari video modeling yaitu anak memperhatikan model mendemonstrasikan suatu perilaku atau keterampilan, anak meniru perilaku atau keterampilan yang didemonstrasikan model dalam video modeling, dan anak menggeneralisasi dan memanfaatkan perilaku atau keterampilan yang telah dipelajarinya di berbagai situasi lingkungan dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik langsung.

Video modeling terbagi menjadi beberapa jenis baik yang dimodelkan atau diperankan oleh orang lain dan video modeling yang dimodelkan atau diperankan oleh diri sendiri. Menurut Delano (2007:34), ada dua jenis video modeling yaitu *other as model* dan *self as model*. *Other as model* mengacu pada pengamatan terhadap orang lain yang melakukan suatu perilaku sedangkan *self as model* mengacu pada pengamatan terhadap diri sendiri yang melakukan suatu perilaku. *Other as model* dapat menggunakan individu yang dekat dengan anak seperti orang tua, saudara, guru, teman, maupun individu yang tidak dikenal sebagai model. *Self as model* dapat menggunakan diri anak sendiri sebagai model. Selanjutnya menurut McCoy (2007:183) ada lima jenis video modeling yaitu *adult models*, *peer models*, *video self-modeling*, *point of view video models*, dan *mix models*. *Adult models* menggunakan orang dewasa untuk memodelkan perilaku yang diharapkan, orang dewasa dapat mencakup individu yang dekat dengan anak seperti orang tua dan guru maupun individu yang tidak dikenal. *Peer models* menggunakan teman sebaya sebagai model yang biasanya berusia atau berjenis kelamin sama dengan anak, model teman dapat mencakup individu yang dekat dengan anak seperti saudara kandung dan teman sekelas,

maupun individu yang tidak dikenal. *Video self-modeling* menggunakan diri sendiri untuk memodelkan perilaku yang diharapkan, mengacu pada pengamatan diri sendiri yang melakukan suatu perilaku adaptif. *Point of view video models* mengacu pada sudut pandang visual yang akan terlihat jika anak terlibat dalam perilaku, seperti video mencuci tangan yang menampilkan gambar tangan anak yang sedang mencuci tangan. *Mix models* menggabungkan salah satu dari tipe model di atas, misalnya *adult models* dapat dikombinasikan dengan *peer models*.

Hasil yang efektif ditunjukkan video modeling dalam berbagai perilaku atau keterampilan. Perilaku atau keterampilan tersebut mencakup komunikasi-sosial, akademik, fungsional (kehidupan sehari-hari), motorik, vokasional, atletik, fungsi perilaku, dan regulasi emosi. Menurut Wynkoop (2016:178) perilaku atau keterampilan tersebut mencakup komunikasi, sosialisasi, akademik, kehidupan sehari-hari, dan perilaku. Selanjutnya menurut Bellini dan Akullian (2007:266 dan 270) perilaku atau keterampilan tersebut mencakup komunikasi-sosial, fungsional (kehidupan sehari-hari), motorik, vokasional, atletik, fungsi perilaku, dan regulasi emosi.

Menerapkan video modeling memerlukan beberapa langkah mulai dari menentukan perilaku yang ingin diajarkan hingga mengurangi penggunaan video modeling. Menurut LaCanva (2008) langkah-langkah untuk menerapkan video modeling yaitu menentukan perilaku yang diinginkan, memiliki peralatan yang akan digunakan, merencanakan pembuatan video modeling, mengumpulkan informasi dasar anak, membuat video modeling, menentukan waktu dan tempat untuk menonton video modeling, menonton video modeling, memantau perkembangan anak, pemecahan masalah jika anak tidak membuat kemajuan, dan mengurangi penggunaan video modeling dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Menentukan perilaku yang ingin diajarkan
Menentukan perilaku yang ingin diajarkan penting untuk dilakukan misalnya keterampilan komunikasi (meminta, memberikan pujian, memulai interaksi dengan teman sebaya). Selain itu, juga merinci perilaku yang ingin diajarkan agar dapat diamati dan diukur misalnya "Memulai interaksi dengan teman sebaya dengan mengatakan "Hai" saat makan siang dan kerja kelompok kecil setiap hari tanpa bantuan dari orang dewasa".
2. Memiliki peralatan yang akan digunakan
Memiliki peralatan untuk membuat video modeling seperti kamera *handphone* atau kamera digital. Selain itu, juga perlu memiliki peralatan untuk memutar atau menampilkan video, seperti komputer atau laptop.

3. Merencanakan pembuatan video modeling
Merencanakan pembuatan video modeling dengan merinci mengenai apa yang perlu dikatakan atau apa yang perlu dilakukan di dalam video modeling. Perincian tersebut mencakup langkah-langkah yang perlu dilakukan anak agar dapat mencapai perilaku yang diharapkan.
4. Mengumpulkan informasi dasar anak
Mengumpulkan informasi mengenai kemampuan awal anak. Mengetahui kemampuan awal anak penting untuk mengidentifikasi keterampilan yang sudah atau belum dikuasai anak. Video yang digunakan harus ditentukan berdasarkan kemampuan anak.
5. Membuat video modeling
Membuat video modeling dengan merekam model yang melakukan suatu perilaku yang diharapkan berdasarkan analisis tugas yang telah dibuat. Kemudian mengedit video modeling misalnya dengan menambahkan suara latar, musik, dan sebagainya.
6. Menentukan waktu dan tempat untuk menonton video
Mengidentifikasi kapan dan di mana video modeling akan ditonton. Mempertimbangkan waktu dan tempat yang sesuai untuk menonton video seperti pada saat jam pelajaran pertama atau kedua dan di dalam kelas atau luar kelas .
7. Menonton video modeling
Video modeling yang telah dibuat dapat ditunjukkan kepada anak untuk ditonton. Selain itu, perlu juga untuk menjelaskan isi video modeling kepada anak dan mengulangi video modeling tersebut jika anak belum mengerti.
8. Memantau perkembangan anak
Memantau perkembangan anak dengan melihat ada atau tidaknya kemajuan dalam diri anak. Jika anak tidak membuat kemajuan, maka perlu dilakukan evaluasi. Jika anak membuat kemajuan, pengajaran dapat dilanjutkan.
9. Pemecahan masalah jika anak tidak membuat kemajuan
Melakukan evaluasi mengapa tidak terjadi kemajuan pada anak. Misalnya dengan mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan berikut ini: a. Berapa kali anak menonton video modeling per minggu? b. Apakah anak mendapat cukup dorongan atau penguatan? c. Apakah video modelingnya terlalu rumit?, dan sebagainya.
10. Mengurangi penggunaan video modeling
Penggunaan video modeling dapat sedikit demi sedikit dikurangi secara bertahap. Misalnya hanya menampilkan perilaku yang belum dikuasai saja. Pada titik tertentu, video modeling dapat dihentikan seluruhnya.

Penggunaan video modeling dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan bina diri menghadapi masalah sosial perkelahian bagi anak tunagrahita. Video modeling memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari versi yang tepat mengenai bagaimana suatu perilaku atau keterampilan harus dilakukan melalui rekaman video yang menampilkan model mendemonstrasikan perilaku atau keterampilan tersebut. Video modeling juga telah memberikan hasil yang positif dalam berbagai perilaku dan keterampilan seperti komunikasi-sosial, akademik, fungsional (kehidupan sehari-hari), motorik, vokasional, atletik, fungsi perilaku, dan regulasi emosi. Melalui bina diri anak tunagrahita sebagai individu dan makhluk sosial dapat membangun dirinya menjadi lebih mandiri dalam melakukan kehidupan sehari-hari dengan baik. Selain itu, bina diri membantu mengarahkan anak tunagrahita untuk dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri sehingga dapat mengurangi ketergantungannya pada bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut, karena memenuhi kebutuhan diri sendiri merupakan kebutuhan paling dasar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Anak tunagrahita perlu memiliki kemampuan bina diri yang baik dalam menghadapi masalah sosial, karena dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita tidak terlepas dari masalah sosial. Hal ini dikarenakan anak tunagrahita sebagai makhluk sosial seringkali berinteraksi dengan orang lain yang memiliki pandangan berbeda-beda sehingga seringkali menimbulkan masalah sosial, termasuk masalah sosial perkelahian yang dalam kehidupan sehari-hari sering dihadapi anak tunagrahita. Kemampuan bina diri yang baik dalam menghadapi masalah sosial perkelahian dapat mencegah anak tunagrahita dari berbagai dampak negatif masalah sosial perkelahian sehingga anak tunagrahita dapat hidup selaras dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, kemampuan bina diri yang baik dalam menghadapi masalah sosial perkelahian dapat membantu anak tunagrahita untuk lebih mandiri dan mengurangi ketergantungannya terhadap bantuan orang lain jika suatu hari menghadapi masalah sosial perkelahian.

PENUTUP

Simpulan

Anak tunagrahita sebagai makhluk sosial terkadang memiliki perbedaan pandangan dengan orang lain saat melakukan interaksi. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan masalah sosial. Dalam kehidupan sehari-hari salah satu masalah sosial yang sering dihadapi oleh anak tunagrahita adalah masalah sosial perkelahian. Anak tunagrahita perlu memiliki kemampuan bina diri menghadapi masalah sosial perkelahian yang baik agar

dapat mencegah dirinya dari berbagai dampak negatif perkelahian. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bina diri menghadapi masalah sosial perkelahian adalah dengan menggunakan video modeling. Melalui video modeling yang berisi bina diri menghadapi masalah sosial perkelahian, anak tunagrahita dapat mempelajari bagaimana cara menghadapi masalah sosial perkelahian dengan baik dengan mengamati perilaku model yang ada dalam video modeling.

Saran

Studi kepustakaan selanjutnya dapat menambahkan literatur yang lebih banyak lagi sehingga dalam proses pengerjaan studi kepustakaan dapat membahas topik yang diangkat secara mendalam. Studi kepustakaan selanjutnya juga dapat memanfaatkan studi kepustakaan mengenai video modeling terhadap kemampuan bina diri menghadapi masalah sosial perkelahian bagi anak tunagrahita ini dengan membuat penelitian pengembangan ataupun penerapan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities. 2008. *Frequently Asked Questions on Intellectual Disability and the AAIDD Definition*, (Online), (https://www.aaidd.org/docs/default-source/sis-docs/aaiddfaqonid_template.pdf?sfvrsn=9a63a874_2, diakses 26 September 2019).
- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition DSM-5th*. Arlington: American Psychiatric Association.
- Aprilia, N., Indrijati, H. 2014. "Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 3 (1): hal. 1-11.
- Bandura, Albert. 2008. *Observational Learning*. Hoboken: John Wiley & Sons, Ltd.
- Bellini, S., & Akullian, J. 2007. "A Meta-Analysis of Video Modeling and Video Self-Modeling Interventions for Children and Adolescents With Autism Spectrum Disorders". *Council for Exceptional Children*. Vol. 73 (3): hal. 264-287. <https://doi.org/10.1177/001440290707300301>
- Delano, M. E. 2007. "Video Modeling Interventions for Individuals with Autism". *Remedial and Special Education*. Vol. 28 (1): hal. 33042. <https://doi.org/10.1177/07419325070280010401>

- Garnida, Dadang. 2016. *Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi A*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB.
- Hidayati, Mujinem, Senen, A. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2016. *KBBI Daring*. (Online), (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kelahi>, diakses 25 Februari 2020).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa). 2014. *Bullying*. (Online), (<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf>, diakses 25 Februari 2020).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). 2014. *Pedoman Pengembangan Diri untuk Peserta Didik Tunagrahita*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). 2018. *Stop Perundungan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- LaCava, P. 2008. *Video Modeling: An Online Training Module*. Kansas: University of Kansas Special Education Department.
- LeBlanc, L. A., Coates, A. M., Daneshvar, S., Charlop-Christy, M. H., Morris, C., & Lancaster, B. M. 2003. "Using Video Modeling and Reinforcement to Teach Perspective-Taking Skills to Children with Autism". *Journal of Applied Behavior Analysis*. Vol. 36 (2): hal. 253–257. <https://doi.org/10.1901/jaba.2003.36-253>
- Malihah, E., Maftuh, B., Amalia, R. 2014. "Tawuran Pelajar: Solidarity in the Student Group and its Influence on Brawl Behaviour". *Jurnal Komunitas*. Vol. 6 (2): hal. 212-221. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i2.3301>
- McCoy, K., Hermansen, E. 2007. "Video Modeling for Individuals with Autism: A Review of Model Types and Effects". *Education and Treatment of Children*. Vol. 30 (4): hal. 183-213. <https://doi.org/10.1353/etc.2007.0029>
- Nikopoulos, C. K., Keenan, M. 2004. "Effects of Video Modeling on Social Initiations by Children with Autism". *Journal of Applied Behavior Analysis*. Vol. 37 (1): hal. 93-96. <https://doi.org/10.1901/jaba.2004.37-93>
- Pridi, L. H. 2016. *Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi D*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB.
- Rahmi, Fadilah. 2017. *Masalah Sosial dan Manfaat Sosiologi*. Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Rochjadi, Hasan. 2016. *Modul Guru Pembelajar Tunagrahita Kelompok Kompetensi C*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB.
- Ruparelia, A., & Mobley W. C. 2015. *Chapter 5 Down Syndrome: A Model for Chromosome Abnormalities*. Amsterdam: Elsevier, Inc.
- Setyaningrum, H. A. 2018. "Hubungan Konformitas dan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Tawuran Remaja di Kelurahan Loa Buah Samarinda". *Psikoborneo*. Vol. 6 (1): hal. 82-91.
- Tjasmimi, Mimin. 2014. "Pembelajaran Bina Diri dalam Membantu Pemahaman Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri Tunagrahita". *Edutech*. Vol. 1 (2): hal. 204-210.
- Winaputra, U. S., Darajat, O., Djahrudin, Waluya, B. 2016. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Wynkoop, K. S. 2016. "Watch This! A Guide to Implementing Video Modeling in the Classroom". *Intervention in School and Clinic*. Vol. 51 (3): hal. 178-183. <https://doi.org/10.1177/1053451215585804>
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zhou, M., & Brown, D. 2015. *Educational Learning Theories: 2nd Edition*, (Online), (<https://oer.galileo.usg.edu/education-textbooks/1/>, diakses 25 Desember 2019).